



Strategi Pengembangan Pariwisata Ramah Disabilitas di Teras Cikapundung

Willionel Dhimas Fernando¹, Cecep Ucu Rakhman²

¹Sekolah Pascasarjana, Universitas Padjadjaran, Indonesia

²Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung, Indonesia

Corresponding email : willioneldf@gmail.com

ABSTRAK

Sebagai upaya menjadikan Bandung sebagai kota yang ramah bagi penyandang disabilitas, maka perlu ditinjau kembali fasilitas dan aksesibilitas bagi wisatawan penyandang disabilitas. Salah satu daya tarik wisata yang terkenal di kota Bandung adalah Teras Cikapundung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan wisatawan penyandang disabilitas ditinjau dari aspek fasilitas dan aksesibilitas. Selanjutnya, mengidentifikasi strategi pengembangan wisata penyandang disabilitas Teras Cikapundung. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data dengan observasi lapangan dan dibantu dengan studi pustaka yang sistematis dan SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teras Cikapundung masih belum memenuhi kriteria sebagai destinasi wisata penyandang disabilitas. Alternatif yang dapat dilakukan adalah kerjasama antara pemerintah daerah, masyarakat sekitar, dan masyarakat difabel. Menyediakan fasilitas khusus bagi penyandang disabilitas yang belum tersedia dan mengembangkan yang sudah ada. Menggunakan media sosial sebagai sarana promosi dan mengadakan event yang dapat mengundang banyak wisatawan untuk datang ke Teras Cikapundung, terutama bagi wisatawan penyandang disabilitas.

Kata kunci : Pariwisata Ramah Disabilitas, Strategi Pengembangan

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan suatu sektor yang menjadi perhatian di berbagai daerah di Indonesia, karena sektor pariwisata merupakan salah satu penyumbang terbesar untuk pendapatan daerah. Setiap wisatawan yang datang ke suatu destinasi wisata memberikan dampak yang positif tidak hanya bagi pendapatan daerah tetapi juga meningkatkan taraf ekonomi penduduk sekitar. Pelayanan yang berorientasi pada kepuasan wisatawan harus menjadi pusat perhatian pemerintah agar wisatawan mendapatkan kesan yang baik selama berkunjung di suatu destinasi wisata dan kembali membawa lebih banyak wisatawan. Oleh karena itu pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dapat diterapkan diberbagai daya tarik wisata yang ada di Indonesia.

Pariwisata berkelanjutan adalah sebuah upaya pengembangan suatu destinasi pariwisata dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Tujuan dari usaha tersebut adalah agar para generasi yang akan datang dapat menikmati tempat wisata tersebut dan kembali menjaganya [1]. Dapat diartikan bahwa pariwisata berkelanjutan adalah suatu cara untuk meminimalisasi pengaruh negatif dan memaksimalkan pengaruh positif dari pengembangan sektor pariwisata [2]. Prinsip-prinsip dari pengembangan pariwisata berkelanjutan di antaranya adalah partisipasi masyarakat dalam pengembangan sektor pariwisata, keikutsertaan para pemangku kepentingan baik pemerintah maupun swasta, dan mewadahi tujuan masyarakat [1].

Pengembangan pariwisata berkelanjutan juga tidak hanya berpusat pada destinasi wisatanya saja, akan tetapi juga memperhatikan wisatawan yang berkunjung. Wisatawan yang berkunjung pun di suatu destinasi ada yang tanpa kebutuhan khusus dan juga ada yang berkebutuhan khusus atau yang disebut sebagai wisatawan penyandang disabilitas. penyandang disabilitas adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, dan sensorik yang menyebabkan hambatan dalam beraktifitas [3]. Adanya keterbatasan yang dialami oleh penyandang disabilitas, sudah seyogyanya setiap destinasi wisata memiliki fasilitas dan aksesibilitas yang berguna untuk penyandang disabilitas dalam menjelajahi destinasi wisata dan memperoleh informasi mengenai destinasi wisata tersebut. Dengan kata lain perlu adanya destinasi wisata yang ramah untuk wisatawan penyandang disabilitas sebagai bagian dari pariwisata yang berkelanjutan.

Kementerian Pariwisata dan Badan Ekonomi Kreatif menyatakan bahwa destinasi wisata yang ramah penyandang disabilitas adalah destinasi wisata yang memperhitungkan kebutuhan penyandang disabilitas, baik sarana maupun prasarananya. Tujuan dari pengembangan pariwisata ramah disabilitas adalah untuk memberikan kenyamanan dan keamanan bagi para penyandang disabilitas [4]. Para penyandang disabilitas memiliki hak-hak di antaranya adalah kebudayaan dan pariwisata, aksesibilitas, dan pelayanan publik. Dengan kata lain, sektor pariwisata memang perlu memperhatikan kebutuhan penyandang disabilitas (Undang-Undang Nomor 8 Pasal 5 Tahun 2016). Pentingnya pemenuhan kebutuhan penyandang disabilitas dalam sektor pariwisata didasari bahwa penyandang disabilitas tidak memiliki fleksibilitas dalam mengubah arah perjalanan dan mendapatkan informasi. Selain itu jalur wisata yang belum disesuaikan untuk penyandang disabilitas juga menjadi faktor penghambat [6].

Pariwisata yang ramah disabilitas memungkinkan penyandang disabilitas untuk memanfaatkan lingkungan fisik, menggunakan transportasi dan teknologi, serta sistem komunikasi seperti orang tanpa disabilitas. Sehingga para penyandang disabilitas memiliki kesamaan dengan mereka yang tanpa disabilitas [7]). Hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai aksesibilitas bagi penyandang disabilitas adalah jenis-jenis disabilitas, informasi wisatawan, pengembangan pariwisata, dan lokasi nyaman dan strategis [8].

Peraturan mengenai pariwisata ramah disabilitas menyebabkan sejumlah daerah di Indonesia mulai menyusun strategi pengembangan pariwisata yang ramah disabilitas. Sebagai contohnya adalah Kota Banda Aceh dan Kota Surakarta. Kota-kota tersebut mulai memperhatikan kebutuhan penyandang disabilitas mulai dari sisi pendidikan dan sisi transportasi [9]. Selain kedua kota tersebut, Kota Bandung juga sudah melakukan sejumlah pengembangan untuk fasilitas dan pelayanan publik yang ramah penyandang disabilitas. Hal tersebut dapat dilihat dengan dibangunnya Taman Inklusi. Taman Inklusi adalah salah satu taman tematik di Bandung yang memiliki fasilitas untuk penyandang disabilitas.

Fasilitas dan aksesibilitas yang tersedia bagi penyandang disabilitas yaitu jalur pedestrian, jalur bagi pemandu, area untuk parkir, ramp atau jalur khusus yang memiliki kemiringan tertentu, toilet khusus disabilitas, serta rambu dan marka disabilitas, dan fasilitas pendukung lainnya. Selain itu taman di Kota Bandung yang juga memiliki fasilitas untuk penyandang disabilitas adalah Taman Lalu Lintas. Akan tetapi, fasilitas yang ada di Taman Lalu Lintas lebih baik dan lebih aksesibel untuk penyandang disabilitas daripada Taman Inklusi [10].

Pada tahun 2018 jumlah penyandang disabilitas di Kota Bandung berjumlah 1.571 jiwa yang terdiri dari disabilitas fisik, tuna netra, tuna rungu, dan yang lainnya [11]. Hal tersebut memberikan arti bahwa perlunya penyediaan fasilitas yang ramah disabilitas baik di pelayanan publik, taman kota, maupun taman terbuka hijau. Berdasarkan peraturan daerah tersebut, dapat dipahami bahwa Kota Bandung memang secara serius memperhatikan kebutuhan para penyandang disabilitas. Pemerintah Kota Bandung telah melakukan pemberdayaan penyandang disabilitas dengan program *equality employment for disabilities in hospitality industri*. Kegiatan dari program tersebut berupa sosialisasi, pelatihan hospitalitas, penerimaan tenaga kerja, dll. Hasil dari program tersebut juga dinilai baik [12].

Salah satu taman terbuka hijau di Kota Bandung yang terkenal adalah Teras Cikapundung. Banyaknya atraksi wisata yang ditawarkan oleh Teras Cikapundung membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai fasilitas dan aksesibilitas untuk penyandang disabilitas. Di samping itu, penulis juga akan membahas bagaimana para wisatawan penyandang disabilitas memperoleh informasi mengenai destinasi wisata Teras Cikapundung dan strategi apa saja yang dapat digunakan untuk pengembangan pariwisata ramah disabilitas di Teras Cikapundung Kota Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kebutuhan penyandang disabilitas di suatu destinasi wisata; meninjau fasilitas dan aksesibilitas penyandang disabilitas yang tersedia di Teras Cikapundung; dan merancang strategi yang tepat dalam mewujudkan Teras Cikapundung ramah disabilitas.

METODOLOGI

Dalam sebuah penelitian, metode penelitian digunakan untuk mencapai tujuan penelitian yang sesuai yang diharapkan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk menginterpretasi dan/atau menyelami kondisi sosial yang ada di masyarakat. Penelitian kualitatif bermula dari pengumpulan data dari wawancara dan data yang terkumpul tersebut akan diolah oleh peneliti [13].

Lokasi penelitian adalah Teras Cikapundung Kota Bandung. Teras Cikapundung merupakan ruang terbuka hijau yang memiliki konsep urban dan ekologi. Tempat ini juga dekat dengan aliran sungai Cikapundung. Tempat ini cukup mudah dijangkau karena terletak di pusat Kota Bandung.

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, pengumpulan data. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil dari observasi langsung ke Teras Cikapundung. Observasi berfokus pada fasilitas untuk penyandang disabilitas yang tersedia di Teras Cikapundung. Data sekunder dalam penelitian berupa jurnal-jurnal yang juga berfokus pada aksesibilitas ataupun fasilitas bagi penyandang disabilitas baik secara umum maupun yang ada di Kota Bandung. Kedua, pengelompokan data. Data yang sudah terkumpul akan dikelompokkan berdasarkan topik pembahasan. Kemudian, data akan dianalisis sesuai dengan topik pembahasan dan penarikan kesimpulan.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis. Yang pertama adalah *systematic literature review (SLR)*. SLR merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi, menginterpretasi, serta menguji penelitian terdahulu yang terkait dengan fokus kajian tertentu. Teknik analisis yang kedua untuk mengkaji strategi pengembangan pariwisata disabilitas di Teras Cikapundung adalah teknik SWOT. Analisis SWOT adalah suatu strategi yang digunakan untuk menganalisis kekuatan ‘Strength’, kelemahan ‘Weakness’, peluang ‘Opportunity, dan ancaman ‘Threat’ yang ada dalam sebuah usaha, dalam hal ini adalah sebuah destinasi wisata. Faktor internal dikelompokkan berdasarkan kekuatan dan kelemahan, sedangkan faktor eksternal terdiri dari peluang

dan ancaman. Analisis akan dilakukan berdasarkan hasil observasi langsung ke lokasi penelitian dan berdasarkan hasil dari analisis SLR.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Teras Cikapundung

Teras Cikapundung berdekatan dengan kawasan hijau Babakan Siliwangi Kota Bandung Jawa Barat. Berdirinya Teras Cikapundung tidak terlepas dari ide kreatif Ridwan Kamil yang saat itu menjabat sebagai Walikota Bandung (2016). Konsep yang ditawarkan oleh Teras Cikapundung adalah ruang terbuka hijau. Sehingga para pelancong dapat menikmati keindahan kawasan Babakan Siliwangi dan aliran sungai Cikapundung, sekaligus tempat bersosialisasi warga Kota Bandung.



(Gambar 1; Dokumen Pribadi)

Atraksi wisata yang ada di Teras Cikapundung cukup beragam. Terdapat tujuh atraksi wisata yang dapat dinikmati wisatawan selama berada di Teras Cikapundung. Tujuh atraksi tersebut adalah air mancur menari, area edukasi, mural “The Journey of Happiness”, amphitheater, taman bunga, tubing & rafting, dan kolam ikan habitat Cikapundung.

Wisatawan yang hendak berkunjung ke Teras Cikapundung dikenakan biaya Rp.10.000. bagi pengunjung dewasa dan Rp.5000. bagi pengunjung anak-anak. Dengan harga yang cukup terjangkau wisatawan dapat mengelilingi dan mencoba berbagai macam atraksi wisata yang tersedia di Teras Cikapundung .

2. Fasilitas dan Aksesibilitas Penyandang Disabilitas

World Health Organization (1980) menjelaskan tentang aksesibilitas yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan yang terkait hal tersebut adalah area parkir, jalur pedestrian, jalur pemandu, area parkir, *ramp*, toilet, marka khusus penyandang disabilitas, serta fasilitas penunjang lainnya [10]. Kementerian Pariwisata dan Badan Ekonomi Kreatif menjelaskan mengenai kriteria fasilitas untuk penyandang disabilitas sebagai berikut.

a. Parkir Kendaraan

Tempat parkir khusus penyandang disabilitas harus memperhatikan tata letaknya dengan destinasi wisata. Idealnya jarak lokasi parkir dan tempat wisata 60 meter. Kemudian, penyandang disabilitas memiliki ruang gerak yang cukup untuk parkir kendaraan. Selain itu, tempat parkir memiliki marka atau tanda parkir penyandang disabilitas.

b. Memiliki *Ramp*

Salah satu kriteria destinasi wisata yang ramah disabilitas adalah memiliki ramp. Ramp merupakan jalur yang dikhususkan bagi pengguna kursi roda dan ramp memiliki kemiringan 7

derajat. Ramp juga harus dilengkapi dengan pengaman di tepiannya, pencahayaan yang cukup, dan pegangan rambatan di sisi kanan dan kiri.

c. Toilet Khusus

Toilet khusus penyandang disabilitas harus memiliki simbol cetak timbul, pintunya dibuat dengan sistem geser yang berukuran 1,5 meter. Ruangan toilet harus dibuat luas dan tidak licin. Fasilitas toilet lainnya adalah pegangan rambatan serta tombol darurat. Ketinggian toilet juga harus disesuaikan dengan kursi roda atau kurang lebih 45-50 cm. Toilet khusus ini juga memperhitungkan letak tisu, pancuran air, *wastafel*, dan barang lainnya agar mudah digapai oleh penyandang disabilitas.

d. Loker Tiket

Biasanya di setiap loket destinasi wisata terdapat pagar penghalang di kiri atau kanan saat pengunjung sedang mengantre. Pagar penghalang tersebut dapat didesain dengan ukuran yang lebih lebar, agar penggunaan kursi roda dapat mudah untuk masuk dan keluar. Atau pengelola destinasi wisata dapat membuat loket khusus bagi penyandang disabilitas dan tidak menggunakan pagar penghalang.

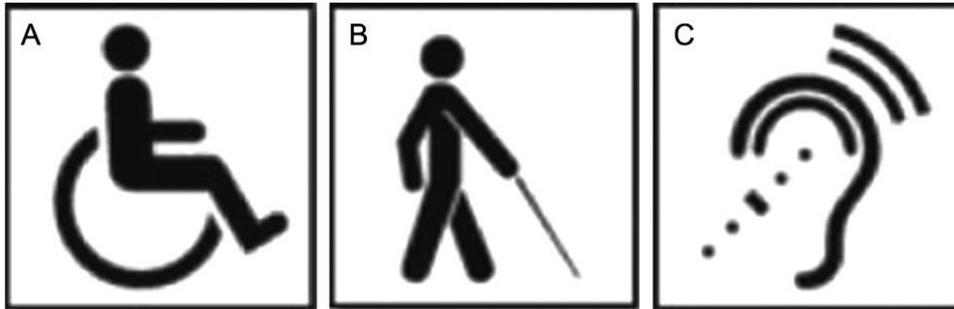
e. Petugas dengan Bahasa Isyarat

Adanya petugas yang mahir berbahasa isyarat merupakan salah satu strategi untuk menerapkan pariwisata ramah disabilitas. Hal tersebut sangat memudahkan para penyandang tuna rungu atau orang dengan gangguan pendengaran dapat dengan mudah berinteraksi dan menerima informasi.

Aksesibilitas penawaran wisata bagi penyandang disabilitas ditentukan oleh: informasi wisata dalam kondisi lapangan (fasilitas, jalan setapak) serta dalam panduan wisata, booklet, pada halaman web, penyesuaian fisik bangunan dan ruang sekitarnya, dan layanan yang kompeten [6].

Selain memperhatikan aksesibilitas yang ramah penyandang disabilitas, setiap pengelola destinasi wisata juga memperhatikan sistem layanan informasi bagi penyandang disabilitas. Sistem informasi yang dimaksud adalah bagaimana wisatawan disabilitas dapat memperoleh informasi mengenai destinasi wisata tersebut. Beragamnya jenis-jenis disabilitas dan juga kebutuhan yang berbeda bagi tiap orangnya membuat pengelola destinasi harus memiliki persiapan mengenai hal tersebut. Menurut [15] persiapan pengadaan layanan informasi bagi wisatawan disabilitas perlu memperhatikan hal-hal berikut.

- a). Informasi yang tersedia harus jelas, mudah dimengerti, tidak ambigu, dan ditambahkan dengan suara, grafik, dan animasi. Hal tersebut dapat membantu orang-orang dengan tingkat intelektual rendah, orang yang mengalami kesulitan membaca, dan orang-orang yang menggunakan bahasa isyarat.
- b). Orang dengan gangguan penglihatan atau tuna netra dapat diberikan alternatif untuk menerima informasi. Penyampaian informasi yang menggunakan teks, grafik, dan visual lainnya harus memperhatikan warna-warna yang digunakan, jenis huruf, dan ukuran huruf. Hal tersebut dapat membantu orang yang buta warna menerima informasi dengan mudah. Perlu diperhatikan bahwa cakupan informasinya harus sama dengan penyandang disabilitas lainnya.
- c). Semua informasi visual yang tersedia di internet atau laman web suatu destinasi wisata harus sesuai dengan deskripsi audio.



Gambar 2: International symbols of accessibility

Sumber: [16]

A – international symbol of accessibility for the disabled;

B – accessibility for the blind and visually impaired;

C – available hearing aids.

3. Fasilitas dan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas di Teras Cikapundung

Analisis pada bagian ini akan berfokus pada fasilitas yang tersedia bagi penyandang disabilitas di Teras Cikapundung. Berdasarkan hasil observasi ke yang dilakukan oleh penulis ke Teras Cikapundung, didapatkan hasil sebagai berikut.

a) Fasilitas yang tersedia

Hasil observasi menunjukkan bahwa Teras Cikapundung sudah memiliki Ramp mulai dari pintu masuk Teras Cikapundung hingga ke beberapa atraksi yang ada di Teras Cikapundung. Akan tetapi Ramp yang ada di Teras Cikapundung belum memenuhi syarat sesuai ketentuan dari Kementerian Pariwisata dan Badan Ekonomi Kreatif. *Ramp* di Teras Cikapundung tidak memiliki pegangan di kiri dan kanan. Tidak ada pegangan tersebut dapat menyulitkan pengguna kursi roda saat melewati ramp. Fasilitas bagi penyandang disabilitas di Teras Cikapundung hanyalah *ramp*.



(Gambar 3; Dokumen Pribadi).

b) Fasilitas yang belum tersedia

Fasilitas yang belum tersedia adalah parkir khusus disabilitas. Penyandang disabilitas yang membawa kendaraan akan sulit untuk parkir di Teras Cikapundung. Toilet khusus disabilitas juga belum ada. Sehingga wisatawan pengguna kursi roda juga akan mengalami kesulitan jika

hendak ke toilet. Selain itu tidak tersedianya informasi mengenai Teras Cikapundung khusus tuna netra dan tuna rungu. Dapat dipahami mereka akan mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi. Kemudian, tidak adanya simbol internasional disabilitas untuk pengguna kursi roda, walaupun Teras Cikapundung sudah memiliki *ramp*. Brosur dengan huruf braille juga tidak tersedia dan tidak adanya pemandu wisata bahasa isyarat.

Berdasarkan analisa fasilitas bagi penyandang disabilitas di Teras Cikapundung, dapat diartikan bahwa Teras Cikapundung belum mumpuni sebagai pariwisata yang ramah akan disabilitas. Hal tersebut dapat dilihat dari minimnya fasilitas yang ada di Teras Cikapundung dan belum memenuhi kriteria yang ada. Sehingga diperlukannya strategi yang tepat untuk mengembangkan Teras Cikapundung yang ramah akan disabilitas.

4. Analisis SWOT Pengembangan Pariwisata Ramah Disabilitas Teras Cikapundung

Strategi pengembangan pariwisata ramah disabilitas di Teras Cikapundung akan disajikan di tabel-tabel berikut ini.

No.	kekuatan (<i>strength-s</i>)
1.	Terletak di pusat Kota Bandung sehingga mudah dicapai
2.	Udara yang sejuk karena berada di dekat kawasan hijau Babakan Siliwangi
3.	Terdapat berbagai macam atraksi wisata yang ditawarkan
4.	Harga tiket masuk yang murah
5.	Sudah memiliki <i>ramp</i>

No.	kelemahan (<i>weakness-w</i>)
1.	Lahan parkir yang sempit
2.	Belum tersedianya parkir khusus penyandang disabilitas
3.	Tidak terdapat toilet khusus disabilitas
4.	Tidak ada fasilitas penunjang bagi tuna rungu dan tuna netra
5.	Tidak adanya pemandu wisata bahasa isyarat khusus tuna wicara
6.	Simbol internasional penyandang disabilitas juga belum tersedia
7.	Brosur juga tidak tersedia baik dengan huruf braille ataupun tidak dengan huruf braille

No.	peluang (<i>opportunities-o</i>)
1.	Adanya rencana pemerintah untuk menjadi Teras Cikapundung ramah disabilitas sebagaimana yang dilakukan oleh pemerintah Kota Bandung untuk Taman Inklusi dan Taman Lalu Lintas
2.	Menciptakan paket wisata khusus disabilitas
3.	Terbukanya lapangan pekerjaan baru
4.	Menarik banyak wisatawan khususnya wisatawan penyandang disabilitas

No.	ancaman (<i>threats-t</i>)
1.	Berkembangnya destinasi wisata lain yang ramah akan disabilitas
2.	Kurangnya kesadaran masyarakat akan pariwisata yang ramah disabilitas
3.	Berkurangnya wisatawan penyandang disabilitas yang datang berkunjung ke Teras Cikapundung

Setelah diketahuinya kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang telah dianalisis di Teras Cikapundung, tahap selanjutnya adalah menentukan strategi yang dapat diterapkan ke depannya dalam pengembangan pariwisata ramah disabilitas di Teras Cikapundung. Ada empat strategi yang dapat diterapkan. Pertama, strategi SO (*strength to opportunities*), artinya memanfaatkan kekuatan untuk memaksimalkan peluang yang sebesar-besarnya. Kedua, strategi WO (*weakness to opportunities*), strategi yang memanfaatkan peluang yang dimiliki untuk meminimalkan kelemahan yang ada. Ketiga, strategi ST (*strength to threats*), memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk menghindari ancaman. Keempat, strategi WT (*weakness to threats*), menciptakan strategi untuk mereduksi kelemahan dan menghindari ancaman.

B. Pembahasan

a. Strategi SO (*strength to opportunities*)

Mengadakan kerja sama antara pengelola pariwisata, masyarakat setempat, dan komunitas penyandang disabilitas untuk mengembangkan Teras Cikapundung pariwisata ramah disabilitas. Hal ini sangat penting dilakukan, karena yang memegang kunci dari pengelolaan Teras Cikapundung adalah pemerintah Kota Bandung. Akan tetapi, perlunya pandangan serta pendapat dari masyarakat setempat (kelompok sadar wisata), komunitas penyandang disabilitas untuk mendengarkan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan wisatawan penyandang disabilitas saat berkunjung ke Teras Cikapundung. Kerja sama ini akan menghasilkan kebijakan mengenai pengembangan Teras Cikapundung yang ramah disabilitas.

Saat kebijakan dan program telah terencana, langkah selanjutnya adalah mengedukasi masyarakat untuk peduli akan penyandang disabilitas. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan acara atau seminar tentang hak-hak dan penyandang disabilitas dan aksesibilitas penyandang disabilitas di suatu destinasi wisata. Hasil yang diharapkan adalah masyarakat semakin sadar tentang pariwisata ramah disabilitas. Wisatawan penyandang disabilitas semakin banyak datang ke Teras Cikapundung karena sudah ramah disabilitas.

Strategi untuk mengedukasi masyarakat yang lain adalah dengan menggunakan media sosial. Pengelola Teras Cikapundung dapat membuat akun instagram dan kemudian menyebarkan informasi mengenai atraksi wisata yang ada di Teras Cikapundung. Pariwisata ramah disabilitas juga dapat menjadi ajang promosi baru bagi Teras Cikapundung.

b. Strategi WO (*weakness to opportunities*)

Minimnya fasilitas bagi penyandang disabilitas di Teras Cikapundung, membuat pengelola destinasi ini mulai menciptakan fasilitas bagi penyandang disabilitas. Parkir khusus disabilitas perlu dibuat. Parkir ini akan memudahkan penyandang disabilitas untuk leluasa masuk dan keluar dari Teras Cikapundung. Lahan parkir juga dapat diperluas kembali, karena saat ini lahan parkirnya cukup kecil dan tidak muat banyak mobil.

Ramp yang ada di Teras Cikapundung perlu ditambah dengan pengaman di tepian kiri dan kanan. Hal ini akan lebih memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi pengguna kursi roda saat menelusuri Teras Cikapundung.

Toilet khusus penyandang disabilitas perlu dibangun. Toilet khusus ini juga dapat dibangun di beberapa titik atraksi wisata yang ada di Teras Cikapundung. Sehingga wisatawan penyandang disabilitas dapat dengan mudah mengakses toilet dengan jarak yang cukup dekat dengan mereka.

Membuat brosur mengenai Teras Cikapundung dengan dilengkapi huruf braille. Hal ini bertujuan untuk memudahkan orang tuna netra dapat memperoleh informasi mengenai Teras Cikapundung. Menyediakan alat bantu dengar. Alat tersebut berisi informasi mengenai Teras Cikapundung.

Pemandu wisata bahasa isyarat juga diperlukan. Pemandu tersebut akan menemani orang dengan tuna rungu dan tuna wicara untuk memahami tentang seluk-beluk Teras Cikapundung. Hal ini akan menjadi lapangan pekerjaan baru bagi mereka yang menguasai bahasa isyarat dengan baik.

Memberi simbol-simbol internasional aksesibilitas pada setiap fasilitas khusus penyandang disabilitas. Sehingga semua pengunjung dapat mengetahui fasilitas yang dapat digunakan. Simbol ini juga salah satu tanda agar masyarakat mengerti aksesibilitas bagi penyandang disabilitas.

c. Strategi ST (*strength to threats*)

Strategi yang dapat diterapkan untuk menghindari ancaman dari kekuatan yang dimiliki adalah dengan merayakan hari Penyandang Cacat Internasional yang diperingati setiap 3 Desember. Di hari tersebut, wisatawan disabilitas dapat mengunjungi Teras Cikapundung dengan gratis. Acara tersebut mengundang pembicara disabilitas yang berprestasi sehingga dapat menginspirasi penyandang disabilitas lainnya untuk dapat berprestasi. Acara tersebut juga dapat menjadi ajang promosi Teras Cikapundung sebagai salah satu kawasan yang ramah akan disabilitas. Sehingga masyarakat lebih paham akan aksesibilitas penyandang disabilitas dan lebih menarik wisatawan.

Salah satu atraksi wisata Teras Cikapundung adalah *rafting*. Pengelola dapat membuat paket khusus penyandang disabilitas untuk ikut *rafting* di sungai Cikapundung. Tentunya kegiatan tersebut diawasi oleh para profesional agar keamanan dan kenyamanan lebih terjamin.

d. Strategi WT (*weakness to threats*)

Memberikan pelatihan bagi para pegawai yang bekerja di Teras Cikapundung untuk meningkatkan pemahaman akan pariwisata ramah disabilitas. Selain itu, mengadakan studi banding ke luar kota, seperti Surakarta dan Yogyakarta. Hal ini bertujuan untuk mempelajari strategi kedua kota tersebut dalam rangka pengembangan pariwisata ramah disabilitas. Sehingga hasil yang didapat dapat diterapkan di Teras Cikapundung dan destinasi wisata lainnya.

Pengawasan akan fasilitas khusus penyandang disabilitas dapat dilakukan dengan rutin. Tujuan dari program tersebut agar fasilitas khusus yang ada dapat terjaga dengan baik dan tidak mudah rusak. Jika ada suatu kerusakan yang terjadi dapat dengan cepat diperbaiki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan saat ini Teras Cikapundung belum memenuhi kriteria pariwisata ramah disabilitas. Hal tersebut dapat dilihat dari fasilitas yang tersedia. Teras Cikapundung hanya memiliki *ramp* sebagai fasilitas khusus disabilitas dan tidak sesuai kriteria *ramp* yang seharusnya. Fasilitas yang tidak dimiliki Teras Cikapundung adalah parkir khusus disabilitas, toilet, simbol aksesibilitas internasional, dan fasilitas penunjang lainnya. Strategi pariwisata ramah disabilitas di Teras Cikapundung dapat melakukan beberapa strategi alternatif. Strategi tersebut dapat berupa kerja sama antara pemerintah setempat, masyarakat sekitar, dan komunitas penyandang disabilitas. Mengadakan fasilitas khusus penyandang disabilitas yang belum tersedia dan mengembangkan yang sudah ada. Menggunakan media sosial sebagai sarana promosi dan mengadakan acara-acara yang dapat mengundang banyak wisatawan untuk datang ke Teras Cikapundung. Dengan pelaksanaan dan program yang tepat, serta menghindari segala ancaman dan kelemahan yang ada maka Teras Cikapundung dapat menjadi kawasan yang ramah disabilitas di Kota Bandung dan dapat menjadi contoh bagi destinasi wisata lainnya sebagai pariwisata yang ramah disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. N. S. Arida, *Buku ajar: Pariwisata berkelanjutan*. Bali: Sustainpress, 2012.
- [2] D. Weaver, *Sustainable tourism: Theory and practice*, 1st ed. Great Britain: Elsevier, 2005.
- [3] Undang-Undang Nomor 8 Pasal 1 Tahun 2016, "Tentang penyandang disabilitas."
- [4] Kementerian Pariwisata dan Badan Ekonomi Kreatif, *Tren Industri Pariwisata 2021*. 2021.
- [5] Undang-Undang Nomor 8 Pasal 5 Tahun 2016, *Tentang penyandang disabilitas*. .
- [6] A. Kołodziejczak, "Information as a Factor of the Development of Accessible Tourism for People with Disabilities," *Quaest. Geogr.*, vol. 38, no. 2, pp. 67–73, 2019, doi: 10.2478/quageo-2019-0014.
- [7] European Disability Strategy, "European disability strategy." 2010.
- [8] J. . Burnett and H. . Baker, "Assessing the travel-related behaviors of the mobility-disabled consumer," *J. Travel Res.*, vol. 4, pp. 4–11, 2001.
- [9] J. Dawud, S. W. Mursalim, E. T. Anomsari, and N. I. Taufik, "Strategi perwujudan Kota Bandung sebagai kota ramah penyandang disabilitas: Sebuah perspektif aksesibilitas pelayanan publik," *J. Adm. Negara*, vol. 25, 2019.
- [10] L. P. Aprilesti and E. Syaodih, "Persepsi penyandang disabilitas terhadap taman," *Pros. Perenc. Wil. dan Kota*, pp. 472–477, 2019.
- [11] Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Jawa Barat, *Jumlah penduduk penyandang disabilitas di Jawa Barat*. 2018.
- [12] Z. Harahap, "Implementasi kebijakan pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program equality employment disable people di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung," *Hospitour*, vol. 4, 2013.
- [13] J. W. Creswell, *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*, Fourth. United States of America: SAGE Publications, Inc, 2013.
- [14] World Health Organization, *International classification of impairments, disabilities, and handicaps : a manual of classification relating to the consequences of disease*. 1980.
- [15] T. Skalkska, "Dostosowanie usług turystycznych do potrzeb osób niepełnosprawnych: informacja turystyczna (Adaptation of tourist services to the needs of people with disabilities: Tourist information). In: Stasiak A. (ed.), *Perspektywy i kierunki rozwoju turystyki społe*," *Wyższa Szk. Tur. i Hotel. Łódź*, pp. 247–264, 2011.
- [16] T. Skalkska, *Nowe wyzwania gospodarki turystycznej. Turystyka osób niepełnosprawnych: porady dla usługodawców (New challenges of the tourist industry. Tourism of the disabled: Advice for service providers)*. Warszawa, 2010.